

PRINSIP-PRINSIP DASAR DALAM AL-QUR'AN TENTANG PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Ginda Harahap

Email: ginda@uin-suska.ac.id

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Good environmental management, is the only opportunity and choice for humans to be able to exist and live on this earth. Massive environmental damage in various parts of the world has brought about many disasters. And it is no exception in Indonesia that disasters that come and go, such as earthquakes, floods, landslides, tsunamis, volcanic eruptions and others, can be concluded due to damage to environmental balance. In Islamic perspective (Al-Qur'an), Allah has long explained to humans some principles that must be implemented in interacting with the environment, so that humans are protected from disasters and disasters. In this case, humans must not only understand the balance and regularity of the ecosystem (environment), as Allah has created, but also must preserve ecosystems (environment), in accordance with the law of balance, and this is part of the task of human as khalifah on earth.

Keyword : Basic principle, life environment, Al Quran

Pendahuluan

Besungguhnya membicarakan tentang hubungan dan keterkaitan manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan kajian yang sangat menarik, terlebih-lebih jika dipahami dalam konstelasinya dengan Islam (hususnya al-Qur'an).

Dalam al-qur'an Allah swt telah menjelaskan bahwa Dia menciptakan bumi dan alam semesta ini dalam keadaan seimbang dan penuh keteraturan, alam yang indah, flora dan fauna yang bermacam-macam bentuk, ukuran, dan jenisnya, semua itu diciptakan untuk

kesinambungan kehidupan manusia di bumi ini.

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, sebelum manusia diciptakan dan menjadi penghuni muka bumi ini, Allah menciptakan kondisi *biosfer* bumi ideal untuk kehidupan makhluk hidup. Flora dan fauna disiapkan, kondisi cuaca, iklim, atmosfer, telah disediakan, sehingga design biosfer bumi memiliki daya dukung yang ideal untuk kehidupan manusia sebagai khalifah.

Namun sejalan dengan perkembangan waktu, kondisi ideal tersebut makin lama makin berkurang seiring bertambahnya jumlah manusia di muka bumi dengan segala kebutuhannya, dan ditambah lagi dengan sikap-sikap manusia yang cenderung berlebih-lebihan dalam segala hal yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dan daya dukung lingkungannya di bumi, yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Masalah lingkungan hidup mulai bergema pada tahun 1968, ketika diangkat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa ketika awal ditemukannya kasus pencemaran lingkungan, dinegara-negara maju, seperti kabut asap Amerika Serikat, kematian massal burung pemakan ikan di beberapa kawasan di Eropa, dan lain-lain. Kerusakan lingkungan hidup juga terjadi sangat memperhatikan di Negara-negara berkembang, seperti kebakaran hutan, pencemaran sungai, penggundulan hutan, musnahnya beberapa jenis flora dan fauna, dan lain sebagainya, dan fenomena ini dari waktu-ke waktu terus semakin mengawatirkan.

Realitas dewasa ini, terutama di Negara-negara berkembang seringkali persoalan lingkungan kurang mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk, dan segala kebutuhan-kebutuhannya, harus disikapi dengan arif dan seyogiannya dimasukkan dalam setiap

perencanaan pembangunan. Perlindungan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya harus di intensifkan, mengingat kegiatan pembangunan yang mengabaikan perusakan lingkungan dapat menimbulkan resiko berupa kerusakan pada kemampuan ekosistem untuk mendukung kelangsungan kehidupan manusia yang lebih baik. Dan resiko kerusakan tersebut dapat mengakibatkan rusaknya berbagai sistem pendukung kehidupan yang vital bagi manusia baik sistem biofisik maupun social.¹

Tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, telah menyebabkan problem lingkungan hidup menghadapi masalah yang cukup kompleks dan dilematis. Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan dan mengeksplorasi sumber daya alam banyak menyisakan dampak negative terhadap lingkungan,

walaupun sesungguhnya telah lama dipahami bahwa dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya di ukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan, tapi juga kelestarian lingkungan dimana pembangunan itu dilangsungkan. Dalam konteks ini penyelamatan lingkungan turut menjadi indikator keberhasilan suatu kegiatan pembangunan yang dilakukan.

Allah SWT, telah banyak menjelaskan dan mengingatkan, bagaimana seharusnya manusia bersikap dan memperlakukan lingkungannya, agar bumi dapat dimanfaatkan dan memberikan keuntungan yang besar bagi manusia, walaupun memang dalam beberapa penjelasannya masih memerlukan penalaran yang lebih mendalam untuk dapat memahami maksud Allah dalam firmanNya tersebut.

Kajian pada jurnal ini belumlah dimaksudkan untuk memberikan

¹Soenartono adisoemarto, *Memandang Keanekaragaman Hewani Indonesia Untuk*

Memanfaatkan dan melestarikannya, (Jakarta, Ditjen PHPA Dep. Kehutanan, 1991), 147.

pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang lingkungan hidup manusia, tulisan ini hanyalah sekedar ikut meramaikan dalam usaha menyambut baik meningkatkannya *ghirah*, dikalangan ummat Islam untuk mempelajari dan memahami lingkungan hidupnya, yang mana sebenarnya sudah sangat lama disampaikan oleh Allah dan Rasulnya kepada manusia. Kesadaran ini tentu harus disambut baik, dengan berbagai bentuk seperti penulisan jurnal ini, karena itu sangat mohon diberi maaf, dan kritikan yang konstruktif jika dalam penulisannya mungkin terkesan terdapat jastifikasi oleh teori lingkungan terhadap ayat-ayat Allah dalam al-qur'an atau mungkin sebaliknya ada ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an yang bersesuaian makna dengan teori-teori lingkungan sehingga ada kesan al-Qur'an "membenarkan" teori lingkungan. Penulis jelas tidak bermaksud menggunakan teori "justifikasi"

tersebut, tapi yang jelas adalah, teori-teori ilmu Pengetahuan seperti Ilmu Fisika Modern dan Ilmu lingkungan sangat diperlukan untuk memahami maksud-maksud Allah dalam al-Qur'an. Sehingga maksud Allah dapat lebih dipahami dan dapat dijadikan acuan dalam memperlakukan lingkungan lebih baik.

Konsep Lingkungan Hidup

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan adalah, segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Syamsul Qomar dalam tulisannya mengenai lingkungan menjelaskan bahwa lingkungan

adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Sedangkan lingkungan alam adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organism.² Lingkungan merupakan gabungan dari beberapa objek hidup dan tak hidup. Lingkungan tersusun atas berbagai macam unsur, baik unsur hayati, fisik maupun social budaya.

Secara husus sering digunakan istilah lingkungan hidup, untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi ini. Hal ini sesuai dengan UU N0.32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1, menyebutkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan kesatuan makhluk termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dengan pengertian yang seperti ini, dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang membentuk lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

Pertama, Unsur hayati (biotik)

Unsur hayati (bi Salah satu unsur yang dimiliki oleh lingkungan hidup adalah unsur hayati. Unsur hayati ini juga disebut dengan unsur biotik. Unsur- unsur hayati atau biotik ini merupakan unsur yang terdiri atas makhluk hidup. Makhluk hidup yang menjadi unsur biotik suatu lingkungan bisa berupa manusia, binatang, tumbuhan maupun organisme kecil yang tak kasat mata, begitu juga interaksi dan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya merupakan bagian dari lingkungan biotic. Unsur biotik atau hayati yang menyusun sebuah lingkungan atau ekosistem terdiri atas beberapa jenis. Berdasarkan kemampuannya dalam memperoleh

² Syamsul Qomar, “ Peran Perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup menurut tinjauan Islam”,

AlMiyyah, vol.7, No. 1 (Januari-Juni 2014): 84. Di akses 12 februari 2019.

makanan, komponen biotik digolongkan menjadi tiga tingkatan, yakni organisme autotrof, heterotrof dan juga pengurai. Adapun penjelasan dari masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut:

1. *Organisme Autotrof atau Produsen*

Jenis organisme pertama yang merupakan golongan dari komponen biotik atau komponen hayati adalah organisme autotrof. Organisme autotrof juga dikenal sebagai produsen. Dikatakan sebagai produsen karena organisme ini dapat membuat makanannya sendiri, bahkan membuat makanan bagi organisme yang lain juga. Organisme autotrof adalah tanaman hijau.

2. *Organisme Heterotrof (Konsumen)*

Organisme heterotrof atau konsumen merupakan organisme yang tidak bisa membuat makanannya sendiri atau makanan untuk dikonsumsi sendiri.

organisme heterotrof ini memperoleh makanan dari organisme autotrof atau produsen, atau memakan sesama organisme heterotrof lainnya. Dilihat dari makanannya organisme ini di bagi menjadi tiga golongan:

- a. Herbivora, organisme heterotrof pemakan tumbuh-tumbuhan.
- b. Karnivora, organisme heterotrof pemakan daging.
- c. Omnivora, organism heterotrof pemakan rumput dan daging.

3. *Pengurai/Dekomposer*

Golongan dari unsur hayati dalam suatu lingkungan selanjutnya adalah pengurai atau dekomposer. Pengurai atau dekomposer ini merupakan makhluk hidup atau organisme yang mempunyai tugas untuk menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati, seperti bakteri (jasad renik).³

³ <https://ilmugeografi.com/biogeografi/unsur-unsur-lingkungan>, di akses, 12 Februari 2019.

Kedua, Unsur sosial budaya.

yaitu lingkungan social dan buday yang dibuat manusia yang merupakan system nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk social.⁴

Ketiga, Unsur fisik (abiotik)

Segala sesuatu disekitar manusia dan merupakan unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, cuaca, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranaannya bagi kelangsungan hidup segenap makhluk di bumi. Lingkungan abiotik membentuk banyak objek dan memberi kekuatan yang mempengaruhi komunitas disekitar makhluk hidup.

Faktor-faktor abiotik lainnya termasuk di antaranya luasnya daerah untuk hidup, dan banyaknya nutrisi-nutrisi tertentu yang tersedia bagi organisme. Semua

organisme butuh wilayah tertentu untuk dapat hidup dan bergerak di dalam hubungan komunitas.

Ketiga unsur lingkungan tersebut (lingkungan biotic, lingkungan abiotik, lingkungan social, dan hubungan timbal balik diantaranya), membentuk sebuah ekosistem. Ekosistem adalah suatu kawasan alam yang di dalamnya tercakup unsure-unsur hayati (organism) dan unsure-unsur non-hayati (zat-zat tidak hidup), dan antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik.⁵

Di dalam ekosistem tempat hidup manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari unsur-unsur ekosistem lainnya. Karena itu hidup manusia dan tingkat kemakmurannya sangat tergantung pada pemahaman dan perlakuan manusia terhadap kelestarian ekosistemnya. Manusia harus memahami bahwa dalam suatu

⁴ Perkembangan daya ingat, daya pikir, dan kemampuan komunikasi, dan dengan kemampuan belajar dan saling mengajarkan satu sama lainnya menyebabkan manusia memiliki kekayaan budaya, dan kekayaan biologis yang telah menjadi manusia

melebihi binatang dan mampu mengatur lingkungannya.

⁵R. Sudjiran Resosudarmo, *Pengantar Ekologi*, (Bandung, Remadja Rosdakarya, 1993), 7.

ekosistem terdapat suatu keseimbangan yang dinamakan homeostatis,⁶ yaitu dalam batas tertentu ekosistem memiliki kemampuan untuk menahan berbagai perubahan dalam system secara keseluruhan, sehingga diperoleh keseimbangan yang teratur di dalam alam. Keseimbangan dan keteraturan dalam ekosistem inilah sesungguhnya yang membuat kajian ini relevan untuk dilakukan, lebih spesifik lagi kajian dalam perspektif al-Qur'an.

Prinsip- Prinsip Dasar dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Penggunaan kata *Pengelolaan* bukan kata *Pelestarian* dalam judul di atas, dimaksudkan untuk lebih memperluas pemahaman tentang makna *prinsip dasar pengelolaan lingkungan*. Ada pemahaman "*pelestarian lingkungan*" lebih sempit dan terindikasi hanya usaha dan kegiatan menyelamatkan

lingkungan. Sementara kata "*pengelolaan*" merupakan pemanfaatan sekaligus pelestarian lingkungan. Karena itu prinsip dasar pengelolaan lingkungan merupakan terminologi yang dimaksudkan "petunjuk dasar al-Qur'an tentang pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, maupun dampak yang muncul ketika lingkungan tidak dikelola dengan baik.

Islam adalah Diin yang Syaamil (Integral), Kaamil (Sempurna) dan Mutakaamil (Menyempurnakan semua sistem yang lain), karena ia adalah sistem hidup yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, hal ini didasarkan pada firman Allah swt, dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat; 3.⁷ Oleh karena itu aturan Islam haruslah mencakup semua sisi yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, sehingga aturan itu bukan hanya mencakup aturan bagi

⁶Resosudamo, *Pengantar Ekologi*,15.

⁷ Terjemahannya: "Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan aku cukupkan atasmu nikmatku, dan Aku ridhai

Islam sebagai aturan hidupmu. Lihat : Ahmad Baiquni & Moch.Faizal, ed, *The Wisdom; Al-Qur'an disertai Tafsir Tematis*, (Bandung, PT.Mizan Bunaya Kreativa, 2014), 214.

sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

Relevansi kajian lingkungan dalam perspektif Islam, pada umumnya tergambar dari al-Qur'an sendiri yang menyatakan secara eksplisit bahwa kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan (di dunia ini), adalah dampak langsung dari keserakahan manusia, dan sekaligus pada ayat yang sama Allah memerintahkan Konservasi Alam, demi kehidupan manusia, seperti dinyatakan Allah dalam QS. Ar-Ruum (30) ayat: 41:

Telah tampak kerusakan di darat maupun di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁸

Ayat Allah ini mengisyaratkan bahwa Islam (al-qur'an) memberi aturan yang jelas tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam dan lingkungan hidupnya,

namun terkadang untuk memahami maksud Allah tetap masih diperlukan penalaran, dan kajian-kajian yang intensif, yang kadang-kadang harus di topang dan dibantu oleh teori-teori Ilmu Pengetahuan pada bidang kajian masing-masing.

Kajian menyangkut dengan kepentingan manusia terhadap alam dan lingkungan ini, jika dilihat dalam perspektif al-qur'an, dengan pendekatan *ekologi*, ditemukan beberapa prinsip dasar yang harus dipahami dan dilakukan oleh manusia agar terdapat *keselarasan ekologi* yakni keselarasan antara makhluk hidup dengan keadaan yang harmonis, mencakup interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya, dimana manusia merupakan unsur ekologi yang dominan.⁹ Prinsip dasar tersebut antara lain:

Pertama, Hubungan antara manusia dan alam serta isinya sebagai tugas kekhalifahan.

⁸ Baiquni, *The Wisdom*, 817.

⁹Sumbawi Ranu pandoyo *ilmu alamiah dasar*(Surabaya, usaha nasional, 1987), 36

Sebagai salah satu komponen biotik dalam lingkungannya, manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain, yaitu akal dan budi. Dengan inilah manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungannya. Dengan akal dan pikirannya manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan-kepentingannya.

Dalam Islam seperti di uraikan sebelumnya, bahwa segala sesuatu di bumi ini memang diperuntukkan untuk manusia, karena itu manusia harus bijak dalam memanfaatkan, mengelola alam dan lingkungannya agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya. Al-Qur'an memberikan tuntutan pokok, bagaimana seharusnya hubungan yang dikembangkan antara manusia, dan alam dan segala isinya sebagai bagian dari tugas kehalifahan, seperti dinyatakan Allah dalam al-Qur'an Surah al- Baqoroh ayat 30, (*dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman*

kepada para Malaikat; Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi....)

Arti khalifah disini adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara.

Prof.Dr. MQuraish Shihab, menafsirkan ayat ini, bahwa kehalifahan ini mempunyai tiga unsur yang terkait yaitu:

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*.
- b. Alam raya yang ditunjuk oleh ayat ke 21 surah al-Baqoroh sebagai bumi.
- c. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia istikhlaf atau tugas kehalifahan.¹⁰

¹⁰M.Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran waktu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung, Mizan, 2007) hlm. 461.

Namun demikian, walaupun alam dan segala isinya diciptakan untuk hidup manusia bukan berarti manusia dapat semena-mesa dalam memperlakukan ala mini. Dalam berinteraksi dengan alam, manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah. Prinsip *tauhid, iqtisod, islah, amanah, rahmah, 'adalah, ri'ayah, hafazoh, dan lain-lain* merupakan prinsip-prinsip yang harus selalu menyemat pada diri manusia ketika berinteraksi dengan alam.¹¹

Terkait dengan tugas ke khalifahan manusia untuk mengelola dalam, Allah memberikan amanah untuk dilakukan:

- 1) Alam di tundukkan Allah untuk manusia. Dalam konteks kajian lingkungan, pernyataan Allah ini sangat penting diperhatikan, bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat menaklukkan Alam tanpa di bantu oleh Allah. Karena itu hubungan antara manusia dan alam atau

hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba, tapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt. Karena kemampuan manusia mengelola bukanlah akibat dari kekuatan yang dimilikinya, tapi akibat anugerah Allah swt.¹² Allah lebih menjelaskan lagi dalam Q.S. Ibrahim ayat 32, dan Al-Zukhruf ayat 13.

Urgensi point pertama ini bagi kajian lingkungan antara lain dapat dipahami lebih jauh dari kajian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir, dalam rensensi bukunya, *perlindungan lingkungan; sebuah perspektif dan spritualitas Islam*, menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan jika dihubungkan dengan sejarah peradaban modern adalah buah dari penuhanan terhadap diri manusia. Manusia modern menganggap bahwa

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta, Lajnah pentashihan Mushaf al-qur'an, 2014), 7.

¹² Quraish shihab, *Membumikan Al-qur'an*,

manusia adalah pusat alam semesta, dan memandang alam ada untuk ditaklukkan dan untuk melayani manusia. Inilah sebenarnya yang menjadi sumber malapetaka lingkungan yang sedang kita hadapi. Lagi-lagi dalam sejarah paradigma ini dikenal dengan paradigma Cartesian yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650).

- 2) Kewajiban melestarikan lingkungan hidup (konsevasi lingkungan).

Tugas kehalifahan lainnya dalam al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan adalah kewajiban melestarikan lingkungan hidup. Terminology "wajib" dalam istilah hukum Islam adalah sesuatu yang harus dilakukan. Artinya jika tidak dilakukan maka berbahaya bagi manusia dan kehidupannya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Allah dalam al-Qur'an menyatakan bahwa bumi dan segala isinya diperuntukkan buat manusia, karena itu manusia harus

memperlakukan alam sebagaimana seharusnya. Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dengan berbagai kekayaan yang tersedia dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet dan lestari. Tapi apabila pengurusan alam ini tidak baik, boros dan serampangan, tidak adil dan tidak seimbang dan melakukan eksplorasi melewati batas ketahanan lingkungan maka azab Allah dan malapetaka akan datang kepada manusia.¹³ Dan salah satu tugas penting dari manusia dalam melestarikan alam lingkungannya adalah memelihara proses perubahan yang diciptakan Allah untuk kelanjutan (sustainability) bumi itu untuk kehidupan manusia.

Qs. Ar-Ruum ayat 48, surah Annur 43, Surat an-naba' 14-16, dan beberapa surat lainnya, menunjukkan bahwa penjelasan siklus hidrologi dalam berbagai firman Allah

¹³Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992),174.

merupakan pertanda bahwa manusia wajib mempelajarinya untuk kelestarian lingkungan dan menghindari kerusakannya, demi kelanjutan kehidupan di bumi.

Q.S Ar-ruum, ayat 48 misalnya:

Allah Dialah yang mengiririm angin lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hambaNya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Firman Allah ini memberikan pemahaman betapa pentingnya air (*water*) dalam kehidupan manusia, manusia membutuhkan air untuk hidupnya, karena dua pertiga tubuh manusia terdiri dari air. Allah berfirman Q. surah al-Mursalat ayat, 27: *dan kami beri minum kamu dengan air tawar,*¹⁴ Bahkan tanpa air seluruh gerak kehidupan akan terhenti.

Yang ironis adalah bahwa kekeringan datang silih berganti dengan banjir. Pada suatu saat kita kekurangan air, tapi pada saat yang lain justru kelebihan air. Mestinya manusia bisa mengatur sedemikian hingga sepanjang waktu bisa cukup air (tidak kurang dan tidak lebih). Hal itu sebenarnya telah ditunjukkan oleh alam dalam bentuk siklus hidrologis dari air yang berlangsung terus menerus, volume air yang dikandungnya tetap, hanya bentuknya yang berubah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah At-Tariq ayat:11: *"Demi langit yang mengandung hujan (raj'i)"*¹⁵ Kata *Raj'i* berarti *"kembali"*. Hujan dinamakan *raj'i* dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap air yang naik dari bumi (baik dari air laut, danau, sungai dan lainnya) ke udara, kemudian turun ke bumi sebagai hujan, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitulah seterusnya.

¹⁴ Baiquni, ed, *The Wisdom*, 1162.

¹⁵ Baiquni, ed, *The Wisdom*, 1182.

Kisah perjalanan air yang urut dan runtut itu telah memberikan kontribusi yang sangat vital pada daur kehidupan dan pembaharuan sumber daya alam. Namun manusia melakukan sesuatu yang menyebabkan terhambatnya siklus hidrologi tersebut. Manusia membuat saluran drainase dengan lapisan semen yang kedap air dan mengecor jalan dengan semen, sehingga air mengalir cepat ke laut dan mengingkari fungsinya sebagai pemberi kehidupan (*life giving role*).

Dan menipislah persediaan air tanah. Sungai-sungai yang dulu sebagai organisme yang mampu memamah biak benda-benda yang dibuang kedalamnya dan memberikan pasokan air bersih yang memadai untuk kehidupan, sekarang sungai-sungai tersebut lebih berwujud berupa tempat pembuangan sampah yang terbuka, dijejali dengan limbah industri dan buangan rumah tangga yang tidak

mungkin lagi atau tidak mudah dicerna guna menghasilkan air yang sedikit bersih, sekalipun.

Bentuk kehidupan mengambil sumber daya yang berasal dari bumi. Manusia sendiri secara sistematis menggunakan bahan-bahan yang tersedia untuk membentuk kehidupannya yang teratur yang disebut dengan *Peradaban*. Bumi menyediakan suplay, bahan pangan, bangunan, pakaian, udara, air, mineral-mineral, dan energy yang disebut dengan sumber daya alam.¹⁶ Persoalannya adalah sumberdaya alam ini ada yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable*), meskipun ada yang dapat diperbaharui. Sumber daya tanah (lahan) dimana manusia hidup di atas tanah, bahkan kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah atau sebaliknya tanahpun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi. Firman Allah

¹⁶Brian J. Skinner, *Sumber daya Bumi*, terj. Permana, (Yogyakarta, Univeristas Gajahmada Press, 1984), 1

dalam al-Qur'an surah As-Syu'ara, ayat 7-8:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.”¹⁷

Dengan lahan itu manusia bisa membuat tempat tinggal, bercocok tanam, dan melakukan aktivitas lainnya. Akan tetapi penebangan hutan tanpa diikuti peremajaan kembali menyebabkan rusaknya tanah perbukitan sehingga terjadi bencana tanah longsor. Apalagi adanya kebakaran hutan semakin menyebabkan rusaknya ekologi hutan. Padahal keberadaan hutan sangat berguna bagi keseimbangan hidrologik dan klimatologik, termasuk sebagai tempat berlindungnya binatang (fauna).

Selain itu pemeliharaan sumber daya air (seperti dijelaskan sebelumnya) dan sumber daya udara

misalnya, merupakan ciptaan Allah yang tak kalah penting tetapi sering disepelekan atau di lupakan. Tanpa udara takkan pernah ada kehidupan. Tanpa udara bersih takkan diperoleh kehidupan sehat. Setiap hari rata-rata manusia menarik napas 26.000 kali berkisar antara 18 sampai 22 kali setiap menitnya.

Pentingnya udara bersih sering diabaikan terutama karena sampai kini kita masih bisa memperolehnya tanpa harus mengeluarkan biaya. Padahal di Tokyo saat ini mulai dijual udara bersih (oksigen) dalam tabung. Suatu kejutan pertama yang menyadarkan manusia akan bahaya udara kotor terjadi di Inggris pada tahun 1952 yang dikenal dengan “*The Great London Smog*” yang menyebabkan sekitar 4000 jiwa melayang dan sejumlah besar penduduk menderita penyakit bronkitis, jantung dan berbagai penyakit pernapasan lainnya. Bahkan bangunan, lukisan, patung atau

¹⁷Baiquni, ed, *The Wisdom*, 734.

monumenpun hancur, karena asap dan gas mobil.¹⁸

Alam memiliki keteraturan dan keseimbangan, serta ketergantungan antara komponen

Qs. Al-A'raaf ayat :25, Allah berfirman: *Katakanlah: di bumi itulah kalian haidup, dan di bumi itulah kalian mati, dan dari bumi itupula kalian akan dibangkitkan.*¹⁹

Firman Allah di atas menjelaskan tentang istimewanya bumi bagi kehidupan manusia. Pada ayat tersebut Allah menggambarkan secara sangat jelas bahwa kehidupan manusia sejak dilahirkan, kemudian di matikan, dan akhirnya di bangkitkan kembali, semuanya terjadi di muka bumi. Bumi memang didesign oleh Allah sebagai tempat untuk menggelar drama kehidupan manusia, dari awal sampai akhir. Maka untuk mendukung terjadinya kehidupan di bumi ini secara

sempurna Allah menciptakan berbagai fasilitas kepada manusia.

Mulai dari bentuk bumi yang bulat, kemiringannya yang 23,5 derajat, atmosfer sebagai pelindung kehidupan, rotasi bumi, dengan kecepatan lebih dari 1600 Km perjam, demikian pula air hujan yang terukur kadarnya, komposisi udara yang sangat khas, milliaran jenis flora dan fauna²⁰ semuanya diperuntukkan untuk berlangsungnya kehidupan manusia dengan harmonis.²¹

Dalam al-Qur'an surah, Al-Hijr, ayat 19, Allah menjelaskan bahwa semua fasilitas yang diberikan itu bekerja secara teratur dan seimbang sebagai suatu kesatuan.

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran, dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.*²²

¹⁸<http://dkmfahatan.wordpress.com>, di akses tgl. 29-07-2012.

¹⁹ Baiquni, ed, *The Wisdom*, 306.

²⁰ Agus mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya, Padma Press, tt), 46

²¹ Q.S. AlBaqoroh: 29: *Dialah Allah yang menciptakan semua yang ada di muka bumi ini Untukmu.*

²² Baiquni, *The Wisdom*, 526.

Dengan menggunakan sedikit pemahaman fisika modern dapat dipahami dengan baik, keteraturan dan keseimbangan alam, khususnya kehidupan manusia di bumi. Keseimbangan alam dalam sebuah ekosistem, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan terkait. Kehidupan berlangsung dalam sebuah mata rantai biologis, seperti rantai karbon, nitrogen, oksigen, dan hydrogen. Tumbuhan hijau memerlukan karbon dioksida (CO₂) sebagai makanan yang akan membantu proses *unsure* yang dibutuhkan manusia dan binatang. Pada saat yang sama tumbuhan memproduksi oksigen yang dibutuhkan oleh manusia, dan menjadikan tumbuh-tumbuhan sebagai paru-paru dunia.²³

Bumi yang berotasi, dan berevolusi mengelilingi matahari secara terus menerus, hanya dapat dilakukan dengan adanya “kekuasaan” yang menyeimbangkan

antara keduanya. Termasuk dengan semua planet-planet di alam.

Demikian juga halnya pada keteraturan dan keseimbangan pada ekosistem, yang disebut dengan *homoestatis* (yaitu kemampuan ekosistem untuk menahan perubahan dalam system secara keseluruhan. Tapi daya tahan ekosistem terhadap perubahan memiliki batas mekanisme tertentu, yang dengan mudah dapat diterobos oleh kegiatan manusia. Pada ekosistem terdapat saling ketergantungan antara komponen-komponen yang membentuk ekosistem, baik abiotik maupun biotik dimana terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Kerusakan dan ketidakseimbangan pada satu komponen akan merusak komponen lainnya, dan kalau tidak dihentikan atau dilakukan konservasi akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

²³ Abdul Hakam Abdul Latif as Saidi, *al-Bi'ah Fil Fikr al-Insany wal Waqi' al-Imany*, (Kairo, ad-Dar al-Misriyyah al-Libaniyyah, 1994), 50.

Sekali lagi, contoh untuk ini dapat dipahami dari siklus Hidrologi dalam Qs. Ar-ruum ayat 48:

Allah Dialah yang mengiririm angin lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambanya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Ayat ini menjelaskan siklus hidrologi, yang di mulai dengan Evaporasi, yaitu naiknya uap air ke udara. Molekul air tersebut kemudian mengalami pendinginan yang disebut dengan kondensasi. Kemudian terjadi peningkatan suhu udara yang menciptakan hujan. Air hujan tersebut menyuburkan bumi dan kemudian kembali ke badan air (sungai, danau dan laut).

Kemudian pada ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa, hujan yang turun itupun memiliki kadar (ukuran) tertentu, Qs. Az-Zukhruf: 11

Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (ukuran tertentu), lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

Hujan di turunkan dengan ukuran tertentu²⁴ pada suatu daerah tertentu, mekanisme telah di atur oleh Allah. Meskipun di langit jutaan ton uap air sedang menggelayut di atas kepala manusia, pada ketinggian beberapa kilometer saja, tapi turunnya sedikit demi sedikit menurut ukuran tertentu. Dan itupun karena kerusakan daya dukung lingkungan (ekosistem) saat ini hujan yang sedikit itu sudah mendatangkan banjir.

²⁴“Kadar” (ukuran tertentu)” yang disebutkan dalam ayat ini merupakan salah satu karakteristik hujan. Secara umum jumlah hujan yang turun ke bumi selalu sama. Di perkirakan sebanyak 16 ton air di bumi menguap setiap detiknya, dan jumlah ini sama dengan jumlah yang turun ke bumi setiap detiknya. Kemudian benda yang ada di ketinggian 12.000 meter, seperti awan, maupun hujan, biasanya ketika

turun dari ketinggian ini mestinya melaju dan jatuh menimpa tanah dengan kecepatan 558 km/jam. Dan tentunya akan menimbulkan kerusakan. Namun tidak demikian dengan hujan. Kecepatan rata-rata hujan hanya sekitar 8-10 km/jam ketika mencapai tanah. Semua diciptakan dalam kadar Nya. Lihat; Baiquni, *The Wisdom*, 819.

Oleh sebab itu manusia perlu terus mengingat peringatan Allah dan Rasulnya, agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqoroh ayat 11, : *“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”* Keingkaran mereka disebabkan karena keserakahan mereka dan mereka mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi ini. Sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia. Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rum ayat, 41-42:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Katakanlah: “Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari

*mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”*²⁵

Al-qur'an sendiri menyatakan secara eksplisit bahwa kerusakan dan bencana, yang terjadi di daratan maupun di lautan, adalah dampak langsung dari keserakahan dan kezaliman manusia yang terang-terangan melakukan perbuatan zalim dan perusakan lingkungan. Boleh jadi banyak para ilmuwan melihat fenomena bencana, kerusakan, hanya semata-mata fenomena alam biasa, dan tidak terkait sama sekali dengan perbuatan atau perilaku manusia. Perlu di ingat dan diketahui bahwa Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah sejak awal membantu manusia melalui al-qur'an dan sunnah untuk mempelajari alam, mematuhi hukum keseimbangan dan keteraturan alam, agar manusia dapat hidup lebih baik di ala mini.

Simpulan

Tuhan Kami engkau menciptakan semua ini tidaklah sia-sia. Semua yang disediakan Allah dimuka bumi adalah

²⁵ Baiquni, *The Wisdom*, 816.

untuk manusia, karena itu harus dijaga, dipelihara, dikelola dengan baik sesuai dengan keinginan pemberinya (Allah swt). Karena semua itu untuk kepentingan hidup manusia tinggal di muka bumi ini. Lingkungan hidup yang asri akan memberikan manfaat besar bagi manusia dan tugas kemanusiaanya sebagai khalifah fil ardh. (wallahu a'lam bish showab).

Referensi

- Agus mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya, Padma Press
- Baiquni Ahmad, & Moch, Faizal, *The Wisdom; Al-qur'an disertai Tafsir Tematis*, Bandung, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2014
- Brian J. Skinner, *Sumber daya Bumi*, terj. Permana, Yogyakarta, Univeristas Gajahmada Press, 1984
- <http://dkmfahatan.wordpress.com>, di akses tgl. 29-07-2012.
- <https://ilmugeografi.com/biogeografi/unsur-unsur-lingkungan>, di akses, 12 Februari 2019.
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, jilid, 4, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014

M.Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahtu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, Mizan, 2007

R.Sudjiran Resosudarmo, dkk, *Pengantar Ekologi*, Bandung, Remadja Rosdakarya, 1993

Sumbawi Ranu pandoyo *ilmu alamiah dasar*, Surabaya, usaha nasional, 1987.